

**PUSAT REHABILITASI KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN  
HEALING ENVIRONMENT DI LUWUK**

***REHABILITATION CENTER JUVENILE DELINQUENCY WITH APPROACH  
HEALING ENVIRONMENT IN LUWUK***

**Poppy Mangundap<sup>1</sup>, Purnomo S Hadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tompotika Luwuk Banggai  
email: [poppymangundap.st@gmail.com](mailto:poppymangundap.st@gmail.com)

***Abstrak***

Jumlah penduduk Kabupaten Banggai dari tahun ketahun semakin meningkat sehingga mengakibatkan persaingan lapangan pekerjaan dan dapat menimbulkan berbagai kejahatan atau permasalahan yang dilakukan para remaja melakukan tindakan kejahatan. Penelitian ini mengkaji pusat rehabilitasi kenakalan remaja dengan pendekatan healing environment sebagai wadah untuk membantu dalam pemulihan kenakalan remaja. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep perancangan untuk Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk didukung dengan penentuan konsep lokasi site, tapak dan bentuk bangunan dengan berlandaskan teori sehingga terciptanya bangunan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment yang baik. Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk ini memiliki aspek Fungsional, Struktural, dan Estetika yang merupakan kaidah persyaratan Bangunan Arsitektur. Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk di harapkan memberikan pelayanan yang mendukung dan maksimal yang khusus untuk melayani para remaja yang di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Keywords: pusat rehabilitasi, kenakalan remaja, healing environment.

***Abstract***

The population of Banggai Regency from year to year is increasing, resulting in job competition and can lead to various crimes or problems committed by teenagers who commit crimes. This study examines juvenile delinquency rehabilitation centers with a healing environment approach as a forum to assist in the recovery of juvenile delinquency. The results of the study show that the design concept for the Juvenile Delinquency Rehabilitation Center with a Healing Environment Approach in Luwuk is supported by determining the concept of site location, site and building form based on theory to create a juvenile delinquency Rehabilitation Center building with a good Healing Environment Approach. The design of the Juvenile Delinquency Rehabilitation Center with a Healing Environment Approach in Luwuk has Functional, Structural, and Aesthetic aspects which are the rules of Architectural Building requirements. The design of the Juvenile Delinquency Rehabilitation Center with a Healing Environment Approach in Luwuk is expected to provide supportive and maximum services specifically to serve teenagers, which are equipped with adequate facilities and infrastructure.

**Keywords:** : rehabilitation center, juvenile delinquency, healing environment

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Banggai yang memiliki luas wilayah sekitar 9.672,70 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 37.132,2 (BPS Banggai, 2020). Dengan melihat laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Banggai dari tahun ketahun semakin meningkat yang dapat mengakibatkan persaingan lapangan pekerjaan dan dapat menimbulkan berbagai kejahatan atau kebermasalahan yang dilakukan para remaja, adapun pendorong para remaja sampai melakukan tindakan kejahatan atau kebermasalahan yaitu pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik dan sebagainya. . Marxist berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia maka semakin yang cepat dapat menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Kepadatan penduduk dapat menyebabkan terbatasnya sumber-sumber kebutuhan pokok (sandang. pangan. papan yang layak) tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Ketigakeseimbangan tersebut akhirnya membuat sebagian penduduk tidak mendapatkan sumber-sumber pokok yang layak dan memicu sebagian penduduk untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan tindakan yang cepat dapat menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. dan memicu sebagian penduduk untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan tindakan criminal, Teori Marx juga didukung oleh Christiani et al (2014) yang menyebutkan bahwa kepadatan penduduk menyebabkan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi para tenaga kerja yang tersedia. Lapangan pekerjaan yang sedikit ini akhirnya menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dan berdampak pula pada menurunnya kualitas sosial. Penurunan kualitas sosia (Sabiq & Nurwati, 2021).

Menurut catatan kepolisian Daerah Sulawesi Tengah Resort Banggai satuan reserse kriminal dan satuan reserse narkoba, kasus kejahatan / kenakalan remaja semakin meningkat, beberapa kasus tersebut dari tiga tahun terakhir (2019-2021) sebanyak 531 orang. Dari berbagai kasus yang di tangani oleh Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah Resort Banggai, adalah jenis kasus kejahatan / kenakalan remaja seperti pencurian, perkelahian, pemerkosaan, narkoba dan miras di Kabupaten Banggai selama tiga tahun terakhir ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari (Kepala Instalasi dan Unit Rehabilitasi Narkoba RSUD) pengguna narkoba di Kabupaten Banggai yang di rehabilitasi rawat jalan selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, disebutkan bahwa sebanyak 80 orang. Knecht (2010) menjelaskan healing environment adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik. intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien. keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap. Menurut Dijkstra (2009) healing environment adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya (Yetti, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, jumlah kenakalan remaja di Kabupaten Banggai Khususnya Kota Luwuk mengalami peningkatan, sehingga perlu adanya Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment sebagai wadah untuk membantu dalam pemulihan kenakalan remaja.

## **METODE PERANCANGAN**

Metode yang dipakai dalam pembahasan ini adalah metode analisa sintesa : Ungkapan pembahasan mengidentifikasi, menganalisa dan mengaitkan semua faktor dan unsur-unsur yang berhubungan dengan rehabilitasi, disamping itu digunakan juga pembahasan tentang usaha penanganan terhadap remaja bermasalah dengan titik tolak segi-segi psikologis remaja (Azhari, 2017). Proses tersebut di atas akan didukung oleh studi Mamesah et al., (2019), serta ditunjang studi lapangan yang diharapkan dapat memberikan

masuk dalam pembahasan, proses perencanaan dan Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk.

Untuk mendapatkan hasil rancangan yang menampilkan faktor lingkungan sebagai penyembuh, maka metode yang digunakan dalam Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk ini adalah metode healing environment yang dikemukakan oleh Murphy dimana perancangan dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu:



Gambar 1. Pendekatan Konsep healing environment  
(Sumber Machfuyana & Andini, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Konsep Penentuan Lokasi Perencanaan

Untuk menentukan lokasi perancangan digunakan metode Algoritma Fuzzy Multiple Attribute Decision Making (FMADM) merujuk pada Panggabean, (2015) :

1. Memberikan nilai setiap alternative, pada setiap kriteria yang sudah ditentukan, di mana nilai tersebut di peroleh berdasarkan nilai crisp;  $i=1,2,\dots,n$  dan  $j=1,2,\dots,n$ .
2. Memberikan nilai bobot (W) yang juga didapatkan berdasarkan nilai crisp.
3. Melakukan normalisasi matriks dengan cara menghitung nilai rating kinerja ternormalisasi dari alternatif pada atribut berdasarkan persamaan yang disesuaikan dengan jenis atribut (atribut keuntungan/benefit=MAKSIMUM atau atribut biaya/cost=MINIMUM). Apabila berupa atribut keuntungan maka nilai crisp dari setiap kolom atribut dibagi dengan nilai crisp MAX (MAX) dari tiap kolom, sedangkan untuk atribut biaya, nilai crisp MIN (MIN) dari tiap kolom atribut dibagi dengan nilai crisp setiap kolom.
4. Melakukan proses perankingan dengan cara mengalikan matriks ternormalisasi (R) dengan nilai bobot (W).
5. Menentukan nilai preferensi untuk setiap alternatif dengan cara menjumlahkan hasil kali antara matriks ternormalisasi (R) dengan nilai bobot (W). Nilai yang lebih besar mengindikasikan bahwa alternatif lebih terpilih

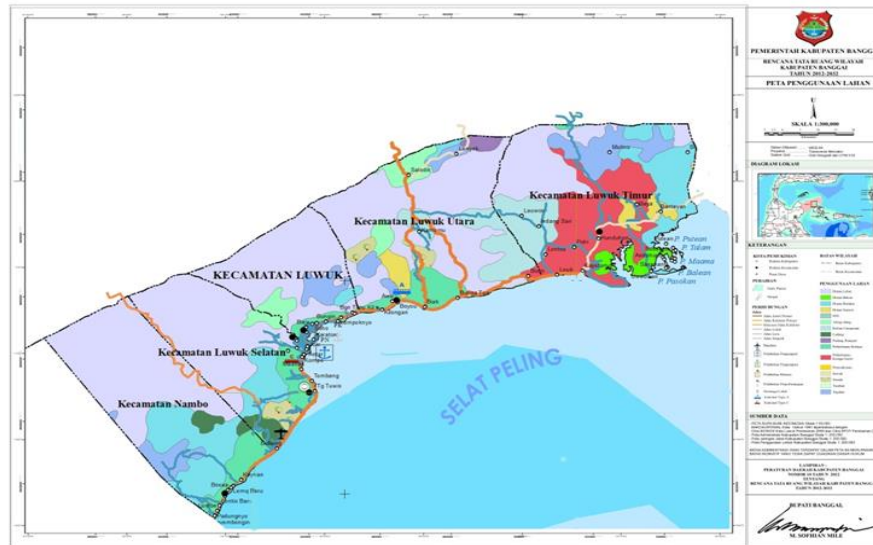
#### 3.2 Penentuan Lokasi

Lokasi Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk, didasarkan pada Permenkes No. 24 Tahun 2016 . Permenkes, R. I. (2016). Tentang Persyaratan Teknis Bangunan Rumah Sakit dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Kriteria penentuan lokasi:

1. Berada pada lingkungan dengan udara bersih dan lingkungan yang tenang.
2. Bebas dari kebisingan yang tidak semestinya dan polusi atmosfer yang datang dari berbagai sumber.

3. Aksesibilitas untuk jalu transportasi dan komunikasi
4. Tersedianya utilitas publik, seperti air bersih, pembuangan air kotor atau air limbah, listrik, dan jalur telepon selama 24 jm.
5. Memiliki letak geografis yang strategis dan kawasan bebas bencanaspasi



Gambar 2. Peta Kota Luwuk (Sumber. BPS Banggai, 2020)

Wilayah Kabupaten Banggai bagian utara dibatasi oleh Teluk Tomini, bagian timur berbatasan dengan Provinsi Maluku Utara, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Banggai Kepulauan dan bagian barat dibatasi oleh Kabupaten Tojo Una-Una dan Morowali Kabupaten Banggai memiliki Luas wilayah daratan ± 9.672,70 Km<sup>2</sup> atau sekitar 14,22 % dari luas Provinsi Sulawesi Tengah dan luas laut 20.309,68 Km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 613,25 Km. Berikut luas wilayah bila dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai (BPS Banggai, 2020).

### 3.3 Pemilihan Site Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja

Untuk menentukan site/tapak didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki luasan lahan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kemungkinan pengembangan.
2. Memiliki kondisi topografi yang memungkinkan, tidak tergenang pada waktu hujan, dan memiliki daya dukung yang baik.
3. Terjangkau oleh transportasi kota, beberapa jalan dan kendaraan umum.
4. Terjangkau oleh sarana utilitas kota (telepon, listrik, air bersih).
5. Memiliki kondisi lingkungan dengan tingkat kenyamanan yang memadai, antara lain tingkat kebisingan, polusi, dan getaran yang rendah dan sedang.

Tabel 1. Analisa Penilaian Site

No	Kriteria	A	B	C	D	E	Jumlah	Bobot %
1.	A	-	2	2	2	2	8	20
2.	B	2	-	3	2	3	10	25
3.	C	2	3	-	2	2	9	21
4.	D	2	2	1	-	2	7	17
	E	2	3	1	1	-	7	17
<b>Jumlah</b>							41	100

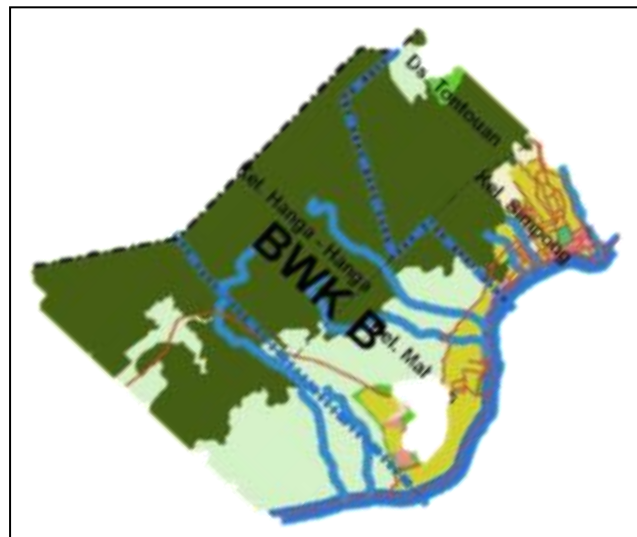
Keterangan : (1 Tidak Erat) (2 Cukup Erat) (3 Sangat Erat)

Penentuan site/lokasi ditentukan melalui matriks kualifikasi antara potensi site/lokasi yang ada dengan dasar pertimbangan dengan indeks sebagai berikut :

Tabel 2. Analisa Penentuan Site

Kriteria	Alt 01 Des. Bubung	Alt 02 Kel.Tanjung Tuis	Alt 03 Kel. Soho	Alt 04 Kel.Kilongan Permai	Alt 05 Des. Bunga
<b>A = 20</b>	2	2	2	2	2
	40	40	40	40	40
<b>B = 25</b>	2	3	3	2	3
	40	75	75	75	50
<b>C = 21</b>	2	3	1	2	2
	42	63	21	42	42
<b>D = 17</b>	2	2	1	1	2
	34	34	17	17	34
<b>E = 17</b>	2	3	1	1	2
	34	51	17	17	34
<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>263</b>	<b>170</b>	<b>166</b>	<b>225</b>

Berdasarkan kriteria maka didapatkan penentuan site yaitu Kec. Luwuk Selatan Pusat Pemerintahan



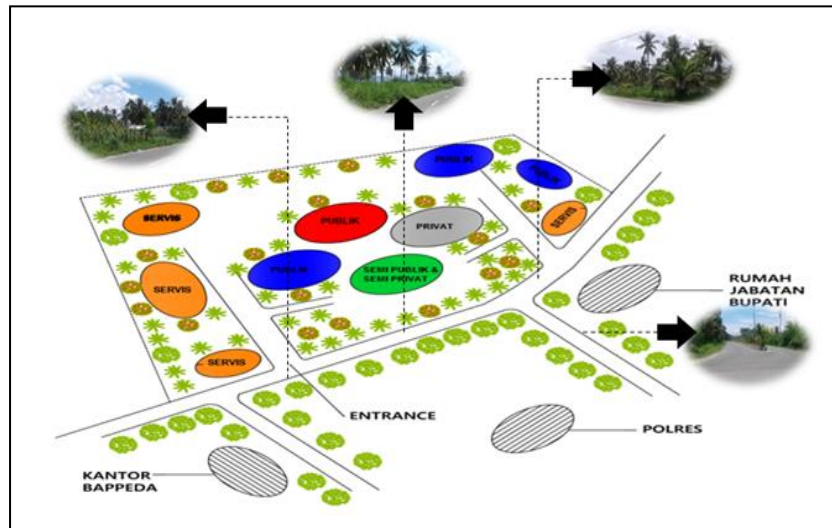
Gambar 2. Peta lokasi tapak (BWK B) pusat perkantoran

### 3.4 Analisa Lingkungan

Dalam perencanaan site, yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan. Penataan lingkungan perlu di perhatikan guna terciptanya suasana yang mendukung kegiatan aktivitas. Persyaratan terhadap kondisi lingkungan yang dapat mendukung fungsi wadah tersebut antara lain :

1. Kondisi lingkungan dari segi kebisingan (relatif dapat terselesaikan dengan teknis arsitektural)
2. Kegiatan masyarakat kota atau aktivitas umum yang saling berkaitan dengan fungsi wadah.
3. Daya tarik site (view)
4. Luas area sesuai kebutuhan

5. Kondisi fisik tanah baik
6. Transportasi umum melewati site



Gambar 3. Kondisi lingkungan

Kondisi site sekitar obyek perencanaan, jika ditinjau terdiri dari bangunan dengan bentuk dan fungsi yang bervariasi, yaitu : daerah perkantoran dan perumahan. Dengan demikian, memerlukan perancangan dengan penyelesaian teknis arsitektural, seperti :

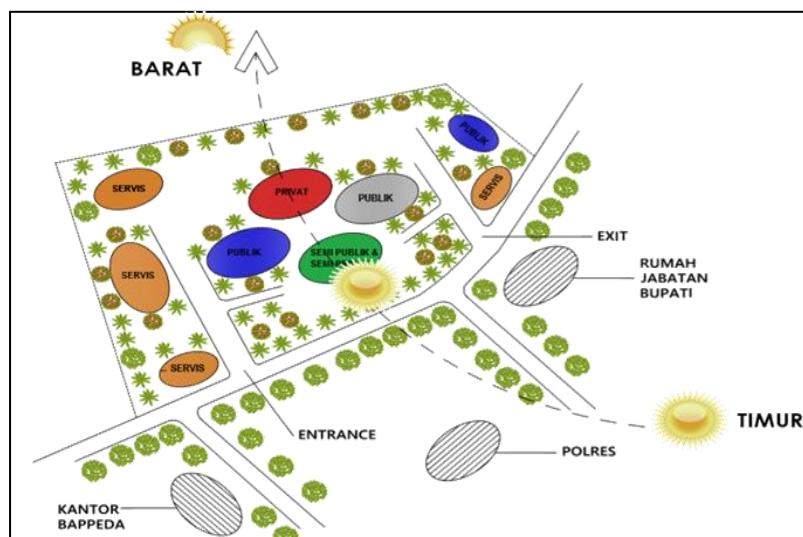
1. Penzoningan yang baik
2. Lanscaping
3. Persyaratan teknis bangunan
4. Sirkulasi dan pencapaian

### 3.5 Analisa Orientasi

Untuk menentukan orientasi bangunan terutama harus dipertimbangkan terhadap :

1. Arah lintas matahari

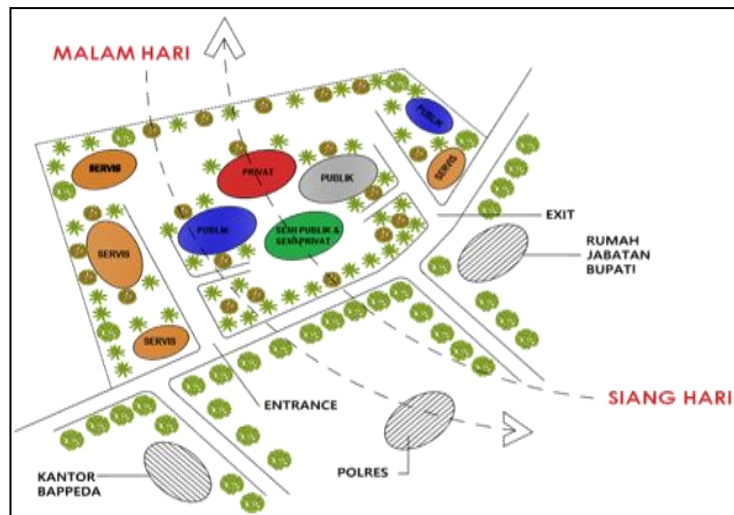
Orientasi bangunan yang terbaik ditinjau dari arah lintas matahari dengan memanfaatkan cahaya matahari semaksimal mungkin dan overstek digunakan sebagai penahan sinar matahari yang langsung masuk keruang bangunan, selain itu pemanfaatan tanaman dan pepohonan sebagai sunscreen alami ataupun penyaring udara kotor.



Gambar 4. Arah matahari

## 2. Arah angin

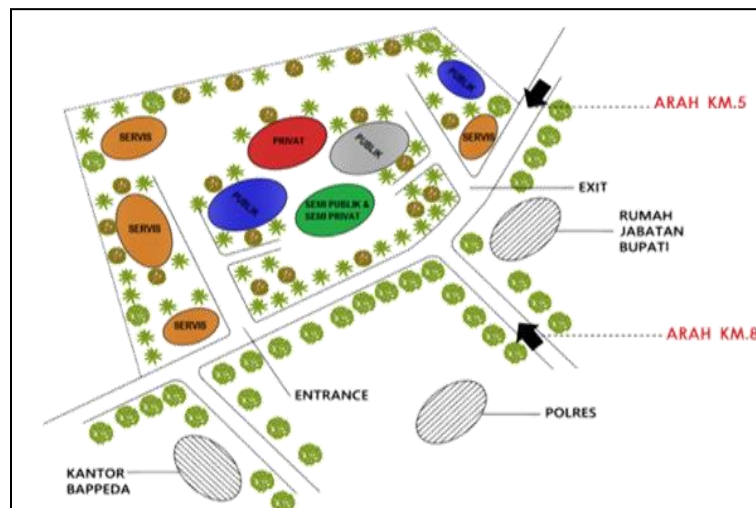
Massa bangunan diletakkan sedemikian rupa sehingga udara masuk dalam ruang bangunan bisa berjalan baik sesuai datangnya arah angin.



Gambar 5. Arah angin

## 3. Pencapaian

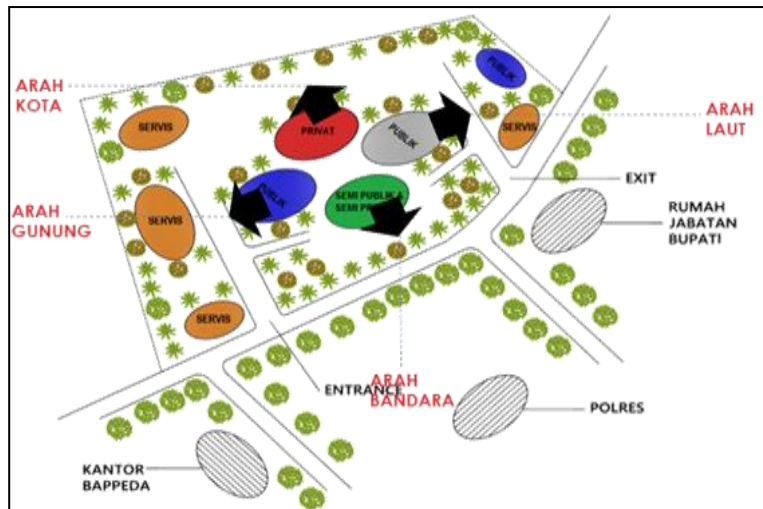
Tapak muda dicapai melalui dua jalur dari Km 5 dan Km 8 posisi Bangunan sangat strategis karena menghadap kejalan utama dengan memanfaatkan jalan utama sebagai potensi lingkungan



Gambar 6. Pencapaian

## 4. Arah pandang (view)

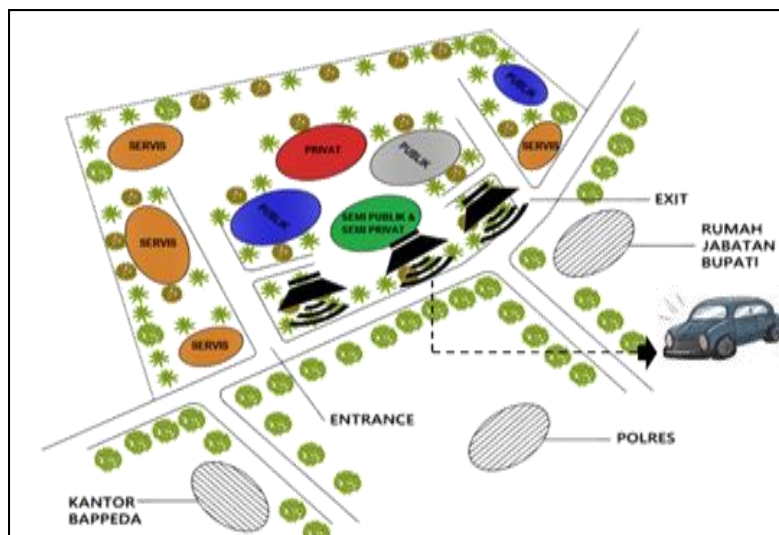
Untuk menentukan arah pandang yang baik, maka perlu diperhatikan semua yang berhubungan dengan arah pandang serta kondisi bangunan sekitarnya, hal ini dilakukan agar jarak pandang dan tinggi bangunan sedapat mungkin dapat terlihat dari segala arah atau dapat terlihat dengan mudah.



Gambar 7. Arah pandang

### 5. Sirkulasi

Tapak muda dicapai karena terdapat jalan akses dari Km 5 dan Km 8 posisi Bangunan sangat strategis karena menghadap kejalan utama dengan jalur 2 arah, dan untuk sirkulasi pejalan kaki tidak ada trotoar atau tidak ada jalan pendestrian



Gambar 8. Kebisingan

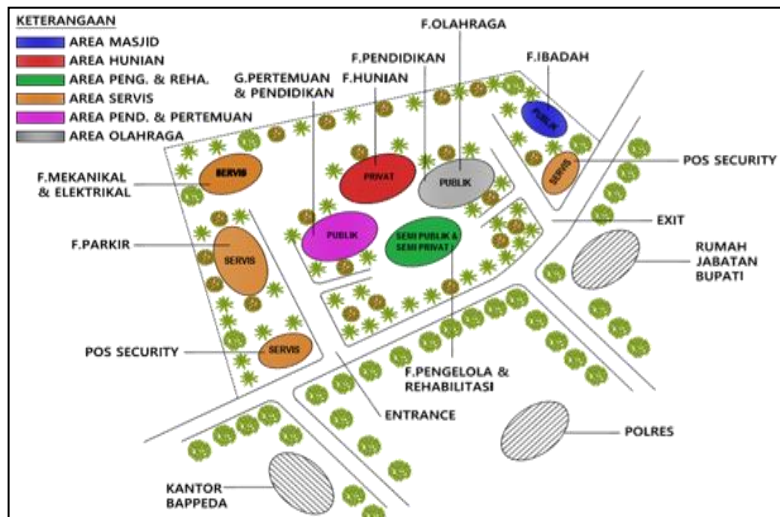
### 6. Penzoningan

Untuk menentukan zoning dalam tapak, terlebih dahulu perlu dilakukan pengelompokan kegiatan sesuai dengan jumlah dan sifat kegiatannya serta disesuaikan dengan hubungan fungsionalnya masing-masing kelompok.

- Zoning public Zona ini bersifat terbuka, bising yang termasuk dalam zona ini meliputi kegiatan pada bagian fasilitas pendidikan dan area penunjang
- Zoning semi private Zona ini mempunyai sifat tenang, tertutup, pribadi, rahasia, termasuk dalam zona ini adalah zona fasilitas rehabilitasi
- Zoning semi public Zona ini mempunyai sifat zona yang meliputi kegiatan –kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berhak atau bertugas untuk menggunakannya. Yang termasuk zona semi publik adalah fasilitas kantor pengelola



- Zoning privat Zona ini bersifat agak tenang dan sedikit bising dimana yang termasuk dalam zona ini adalah penginapan rehabilitasi



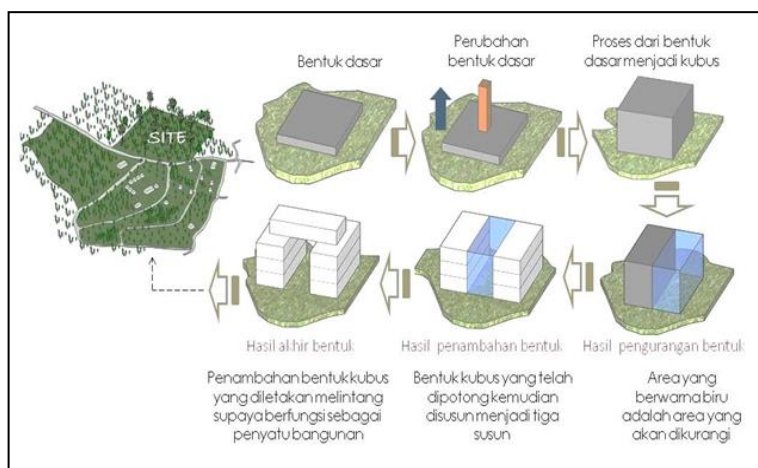
Gambar 9. Penzoningan

### 7. Konsep Bentuk Massa

Bangunan pada pusat rehabilitasi merupakan bangunan majemuk karena perbedaan fungsi dan kegiatan penggunaannya, antara lain

- Menyesuaikan pola tatanan massa terhadap bentuk site.
- Kenyamanan sirkulasi mempengaruhi bentuk dan penataan bangunan.
- Adanya kesatuan antara massa bangunan dengan kondisi lingkungan.
- Keselarasan antar bangunan sangat diperlukan untuk mendapatkan keharmonisan bentuk.
- Kemudahan pencapaian serta kenyamanan pada tiap unit kegiatan.

Bentuk dasar suatu massa bangunan dapat mengadopsi bentuk bentuk geometri



Gambar 10. Konsep bentuk massa

### 3.6 Pengertian Healing Environment

Besar pengaruh faktor lingkungan pada proses rehabilitasi individu adalah sebesar 40%, poin lainnya berupa faktor kemedisan berkisar 10%, faktor keturunan berkisar 20% dan faktor lainnya 30%. Ditinjau dari besarnya pengaruh lingkungan/ alam terhadap proses

rehabilitasi tersebut, maka faktor lingkungan perlu dipertimbangkan perannya terhadap rancangan sebuah fasilitas kesehatan. Metode desain yang menempatkan point lingkungan menjadi faktor yang dominan ialah konsep healing environment.

Healing adalah pembangunan keserasian antar personal dan diartikan bahwa telah terbentuknya keseimbangan. sedangkan dalam keadaan sakit maka tidak ada keseimbangan dalam tubuh (Machfuyana & Andini, 2020).

Menurut Dijkstra (2009) dalam Machfuyana & Andini, (2020) bentuk pengaplikasian konsep healing environment dengan lingkungan kesehatan dapat dilihat dari keadaan akhir pasien, biasanya waktu rawat lebih singkat. besar biaya lebih sedikit, rasa sakit berkurang. tidak ada perasaan stress atau tertekan. menghasilkan keadaan hati yang baik. menumbuhkan kembali semangat, dan meningkatnya kepercayaan individu dengan lingkungannya.

Aspek Pendekatan Pada Healing Environment menurut Machfuyana & Andini, (2020) yaitu:

#### 1. Pendekatan Alam

Alam dan elemennya memegang peran penting dalam healing environment. Elemen alam seperti pepohonan, air, langit, batu, bunga dan burung berkontribusi dalam penerapan healing environment pada taman.

#### 2. Pendekatan Indra

Manusia memiliki indera berupa indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba. Setiap indera pada manusia ini menjadi faktor penentu tahapan penyembuhan (healing). Pendekatan indera pada ruang dapat dicapai karena adanya persepsi ruang oleh individu pengguna. Respon individu sendiri akan bergantung pada stimulusnya. Pada konsep healing environment ini faktor kualitas ruang seperti pencahayaan, penghawaan, warna, dan lainnya yang berperan sebagai stimulus pada ruang.

#### 3. Pendekatan Psikologi

Dari dampak psikologis, healing environment menjadikan tahapan pemulihan pasien menjadi singkat, serta mengurangi kemungkinan stress atau tertekan. Tindakan terhadap pasien yang diberikan perlu diperhatikan sesuai keperluan dan poin-poin yang mengarah pada hasil klinis pasien. Bentuk penerapan pendekatan psikologi untuk perawatan pasien. yaitu: Aspek psikologi diatas dapat dibentuk dari pengorganisasian ruang, penyusunan perabot agar membentuk interaksi yang membangun keakraban antar pengguna dalam ruang.

### 3.7 Analisa Kebutuhan Ruang

Pendekatan terhadap besaran ruang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mendukung terwujudnya suatu besaran ruang yang optimal dan efektif.

#### 1. Fasilitas Pengeola

Tabel 3. Rekapitulasi Total Luas Ruang Bagian Pengelola

No	Fasilitas Kantor Pengelola	Total Luas
1.	Ruang Kepala Utama	12m <sup>2</sup>
2.	Ruang Direktur	12m <sup>2</sup>
3.	Ruang Wakil Direktur	12m <sup>2</sup>
4.	Ruang Sekertaris	6m <sup>2</sup>
5.	Ruang Adimistrasi	15m <sup>2</sup>
6.	Ruang Tamu	15m <sup>2</sup>
7.	Ruang Kepala Bagian	12m <sup>2</sup>
8.	Ruang Tata Usaha	25m <sup>2</sup>
9.	Ruang Kepala Psikiater	12m <sup>2</sup>
10.	Ruang Staf Pekerja	25m <sup>2</sup>
11.	Ruang Arsip	6m <sup>2</sup>

12.	Ruang Rapat	21m <sup>2</sup>
13.	Ruang Cafetarian	84m <sup>2</sup>
14.	Ruang Security	6m <sup>2</sup>
15.	Lavatory/Toilet	20m <sup>2</sup>
16.	Pantry/Dapur	9m <sup>2</sup>
17.	Gudang	6m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>298m<sup>2</sup></b>

## 2. Fasilitas Rehabilitasi

Tabel 4. Rekapitulasi Total Luas Ruang Bagian Rehabilitasi

No	Fasilitas Rehabilitasi	Total Luas
1.	Ruang Sosial Worker	45m <sup>2</sup>
2.	Ruang Tunggu Pasien	36m <sup>2</sup>
3.	Ruang Pendaftaran	16m <sup>2</sup>
4.	Ruang Psikiater/Dokter	9m <sup>2</sup>
5.	Ruang Poli THT	9m <sup>2</sup>
6.	Ruang Poli Mata	9m <sup>2</sup>
7.	Ruang Poli Gigi	9m <sup>2</sup>
8.	Ruang Pengambilan Darah	12m <sup>2</sup>
9.	Ruang Periksa Psikologis	9m <sup>2</sup>
10.	Ruang Perawat	25m <sup>2</sup>
11.	Ruang Berkas	6m <sup>2</sup>
12.	Ruang Laboratorium	12m <sup>2</sup>
13.	Ruang Religius Islam	32m <sup>2</sup>
14.	Ruang Religius Kristen	35m <sup>2</sup>
15.	Ruang Religius Hindu	32m <sup>2</sup>
16.	Ruang Religius Buddah	32m <sup>2</sup>
16.	Ruang Farmasi	9m <sup>2</sup>
17.	Ruang Apotek	12m <sup>2</sup>
18.	Ruang Ronseng	15m <sup>2</sup>
19.	Ruang Security	6m <sup>2</sup>
20.	Lavatory/Toilet	20m <sup>2</sup>
20.	Pantry/Dapur	6m <sup>2</sup>
21.	Gudang	9m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>373m<sup>2</sup></b>

## 3. Fasilitas Pendidikan

Tabel 5. Rekapitulasi Total Luas Ruang Bagian Pendidikan

No	Fasilitas Pendidikan	Total Luas
1.	Ruang Pertemuan	20m <sup>2</sup>
2.	Ruang Kelas	72m <sup>2</sup>
3.	Ruang Pendidik	36m <sup>2</sup>
4.	Ruang Baca/Buku	45m <sup>2</sup>
9.	Ruang Praktikum Ketrampilan	28m <sup>2</sup>
10.	Ruang Praktikum Seni Rupa	20m <sup>2</sup>
11.	Ruang Praktikum Seni Musik	18m <sup>2</sup>

12.	Ruang Lep. Komputer	49m <sup>2</sup>
13.	Ruang Perlengkapan	9m <sup>2</sup>
14.	Ruang Security	6m <sup>2</sup>
15.	Lavatory/Toilet	20m <sup>2</sup>
16.	Gudang	6m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>329m<sup>2</sup></b>

#### 4. Fasilitas Hunian

Tabel 6. Rekapitulasi Total Luas Ruang Bagian Hunian

No	Fasilitas Hunian	Total Luas
1.	Ruang Tamu/Keluarga	16m <sup>2</sup>
2.	Ruang Rekreasi	45m <sup>2</sup>
3.	Ruang Tidur Pasien	1,080m <sup>2</sup>
4.	Ruang Tidur Pengelola	126m <sup>2</sup>
5.	Ruang Security	6m <sup>2</sup>
6.	Ruang Makan dan Dapur	100m <sup>2</sup>
7.	Ruang Cuci/Jemur	40m <sup>2</sup>
8.	Lavatory/Toilet	20m <sup>2</sup>
9.	Gudang	6m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>360m<sup>2</sup></b>

#### 5. Fasilitas Penunjang

Tabel 7. Rekapitulasi Total Luas Ruang Bagian Penunjang

No	Fasilitas Penunjang	Total Luas
1.	Hall Pertemuan	590m <sup>2</sup>
2.	Ruang Persiapan	15m <sup>2</sup>
3.	Ruang Istirahat	12m <sup>2</sup>
4.	Tempat Sholat	228m <sup>2</sup>
5.	Tempat Wudhu	14m <sup>2</sup>
6.	Ruang Makan/Cafe	84m <sup>2</sup>
7.	Pantry/Dapur	6m <sup>2</sup>
8.	Lavatory/Toilet	20m <sup>2</sup>
9.	Gudang	6m <sup>2</sup>
10.	Pos Jaga	12m <sup>2</sup>
11.	Lapangan Basket	224m <sup>2</sup>
12.	Lapangan Volley Ball	162m <sup>2</sup>
13.	Lapangan Futsal	78m <sup>2</sup>
14.	Lapangan Bulutangkis	375m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>1,826m<sup>2</sup></b>

#### 6. Fasilitas Ruang Service

Tabel 8. Rekapitulasi Total Luas Ruang Servis

No	Fasilitas Servis	Total Luas
1.	Ruang AHU	12m <sup>2</sup>
2.	Ruang Genset	12m <sup>2</sup>
3.	Ruang Pompa	12m <sup>2</sup>
4.	Ruang Monitoring	12m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>48m<sup>2</sup></b>

## 7. Fasilitas Ruang Parkir

Tabel 9. Rekapitulasi Total Luas Ruang Parkir

No	Fasilitas Servis	Total Luas
1.	Parkir Pengelola	588m <sup>2</sup>
2.	Parkir Pengunjung	588m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>1,176m<sup>2</sup></b>

Pada aturan tata bangunan dan lingkungan setempat yang menetapkan bahwa. (Ciputra et al, 2015):

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : maksima 140 % (Maks).

Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : maksimal 60 % (Maks).

Koefisien Dasar Hijau (KDH) : minimal 50% (min) dipakai 60 %

Untuk hasil jumlah total luas Ruang/Lantai di Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Kota di Luwuk adalah

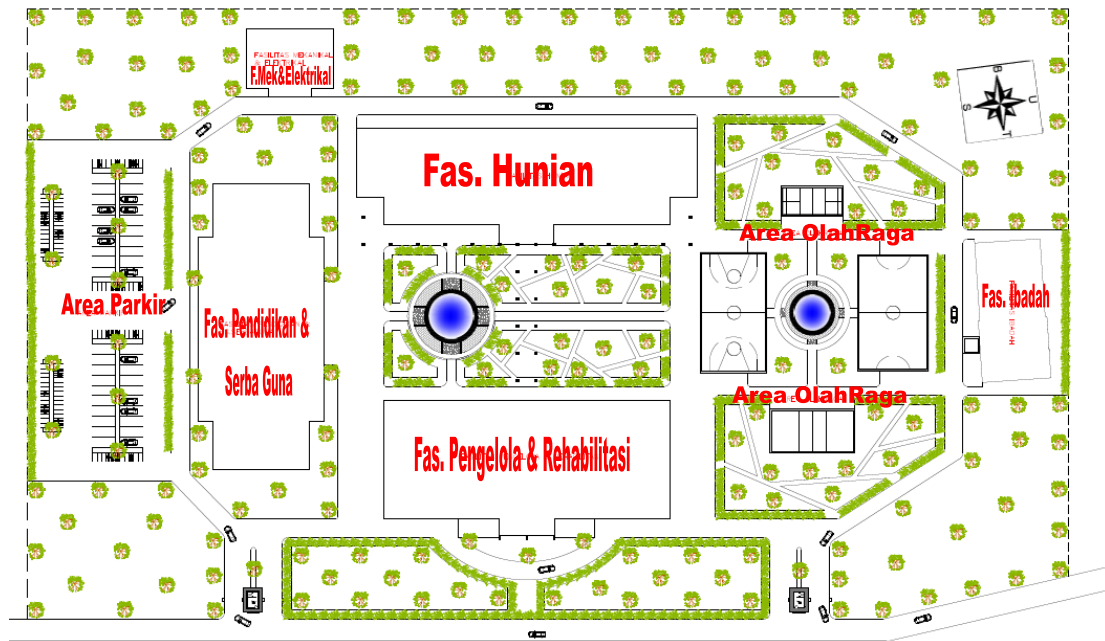
- Luas Ruang Keseluruhan = 1,409.826 m<sup>2</sup>
- OS (Open Space) = (40%/60%) x 1,409.826 m<sup>2</sup>
- BC (Building Coverage) = 60 x 1,409.826 m<sup>2</sup>  
= 845,88 m<sup>2</sup>
- Luas Lahan = BC + OS + Parkir  
= 1,409.826 m<sup>2</sup>  
= 845,895.6 m<sup>2</sup>  
= 1,176 m<sup>2</sup>

Maka luas area pembangunan PRKR = 2,256,897.6 m<sup>2</sup>

### 3.8 Penampilan Bangunan

Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk, didasarkan pada Permenkes No. 24 Tahun 2016 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan Rumah Sakit yaitu Berada pada lingkungan dengan udara bersih dan lingkungan yang tenang, bebas dari kebisingan yang tidak semestinya dan polusi atmosfer yang datang dari berbagai sumber, Aksesibilitas untuk jalu transportasi dan komunikasi, Tersedianya utilitas publik, seperti air bersi, pembuangan air kotor atau air limba, listrik, dan jalur telepon selama 24 jam, Memiliki letak geografis yang strategis dan kawasan bebas bencana.

## Hasil Desain



Gambar 11. Site Plan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk



Gambar 12. Implementasi Konsep Healing Environment di Luwuk



Gambar13. Eksterior Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk



Gambar 14. Interior Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk.



Gambar 15 Ruang Hunian Pasien Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk.

## KESIMPULAN

Konsep perancangan untuk Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk didukung dengan penentuan konsep lokasi site, tapak dan bentuk bangunan dengan berlandaskan teori sehingga terciptanya bangunan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment yang baik. Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk ini memiliki aspek Fungsional, Struktural, dan Estetika yang merupakan kaidah persyaratan Bangunan Arsitektur. Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk di harapkan dengan menerapkan konsep yang sesuai pada bangunan sehingga berfungsi memberikan pelayanan yang mendukung dan maksimal yang khusus untuk melayani para remaja dan nantinya di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, Perancangan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Healing Environment di Luwuk di harapkan selalu memperhatikan Kaidah Perancangan Arsitektural dengan menerapkan aspek Fungsional, Struktural, dan Estetika. Sehingga perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja bisa di pertanggung jawabkan dalam bidang keilmuan Arsitektur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. Z. (2017). Perancangan pusat rehabilitasi trauma bencana alam gempa bumi dan tsunami di Aceh: Tema healing architecture (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Banggai, B. P. S. (2020). Kabupaten Banggai dalam angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai.
- Ciputra, C. L., & Tondobala, L. (2015). Implementasi Konsep Arsitektur Sebagai Analogi Biologis Pada Desain Pet Center di Manado (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Kurnia, N. A. Z. (2022). Analisis Pencahayaan Rumah Sakit Prasetya Bunda Tasikmalaya Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Machfuyana, D. A. P., & Andini, D. N. (2020). Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Untuk Remaja Di Banjarbaru. *Lanting Journal of Architecture*, 9(1), 238-246.



- Mamesah, S. A., Rondonuwu, D. M., & Poluan, R. J. (2019). Pusat Rehabilitasi Kenakalan Remaja di Manado. *Arsitektur Perilaku* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Panggabean, E. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Lokasi Perumahan Ideal Menggunakan Metode Fuzzy Simple Additive Weighting. *Jurnal Times*, 4(1), 13-17.
- Permenkes, R. I. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.